

	10.32529/al-ilmi.v7i2.3421	e-ISSN	<u>2620-8628</u>
Received: 04-07-2024	Revised: 06-07-2024	Accepted: 31-07-2024	

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Suroan pada Masyarakat Jawa

Usman Mudyo¹, Arlina²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: ¹usman0301192084@uinsu.ac.id

²arlina@uinsu.ac.id

Abstract: *One of the combinations of Javanese traditions with Islamic teachings is the Suroan tradition. Suroan is an activity that is often carried out by ancestors to pray to avoid anger, danger, plague, disease and others, of course there are Islamic educational values in it. This study aims to determine the implementation of the Suroan tradition and analyze the values of Islamic education in the Suroan tradition in Sumberejo Village, Pagar Merbau District, Deli Serdang Regency. The research method used in this research is a qualitative method with a qualitative descriptive approach. The data collection techniques used in this study used observation, interview and documentation analysis techniques. The results of this study found the existence of Islamic education values in every activity of the Suroan tradition which cannot be separated from the main points of Islamic education values, namely the value of Akidah, Ibadah and Akhlak education. This research is recommended to the community so that they can maintain traditions, especially the Suroan tradition, especially the Javanese community, so that these traditions do not disappear as the times develop.*

Keywords: *Islamic Education Values, Suroan Tradition, Javanese Society*

Abstrak: Salah satu perpaduan antara tradisi Masyarakat Jawa dengan ajaran Islam yaitu tradisi *Suroan*. Yakni kegiatan yang sering dilaksanakan oleh leluhur dahulu untuk berdoa agar terhindar dari marah bahaya, wabah, penyakit dan lain-lain, tentunya terdapat nilai-nilai pendidikan Islam didalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *Suroan* dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam didalam tradisi *Suroan* yang ada di Desa Sumberejo Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan analisis dokumentasi. Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya nilai-nilai pendidikan Islam dalam setiap kegiatan tradisi *Suroan* yang tidak terlepas dari pokok –pokok nilai pendidikan Islam yaitu nilai pendidikan Akidah, Ibadah dan Akhlak. Penelitian ini direkomendasikan kepada masyarakat agar dapat menjaga tradisi terutama tradisi *Suroan* khususnya masyarakat Jawa, sehingga tradisi tersebut tidak hilang seiring berkembangnya zaman.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Islam, Tradisi Suroan, Masyarakat Jawa

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya tradisi merupakan hal terpenting atau ruh dari kebudayaan menurut Suwaji Bastomi yang dikutip oleh Ainur Rafiq (Rofiq, 2019). Menurut bahasa tradisi merupakan suatu adat dan kebiasaan yang dilakukan masyarakat secara terus-menerus yang turun temurun dari para leluhur nenek moyang hingga kesianak dan cucu (NASIONAL, 2008). Tradisi juga mengajarkan nilai-nilai pendidikan khususnya pendidikan islam.

Secara bahasa nilai merupakan hal yang terpenting, yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. dan juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang paling berharga untuk menyempurnakan manusia pada hakikatnya, menurut KBBI yang dikutip oleh Dedi Syaputra Napitupulu (Napitupulu, 2017). Secara etimologis, pendidikan berasal dari bahasa latin yaitu educare yang memiliki arti melatih. Dalam pengertian ini, pendidikan adalah proses yang membantu orang untuk tumbuh, berkembang, matang, mengatur dan mengarahkan manusia menuju kehidupan yang lebih baik (Arlina, 2019). Sedangkan pendidikan Islam merupakan suatu rangkaian proses yang dengannya manusia dikuatkan menuju kedewasaan baik secara intelektual, spritual, dan moral untuk menunaikan kewajiban manusia sebagai hamba yang tunduk kepada sang kholiq dan sebagai khalifatu fil ardh (pemelihara) dunia ini (Hidayat, 2016 ; Maisyanah & Inayati, 2019). Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan potensi duniawi atau lahiriyah, tetapi juga merangkul aspek batiniyah atau metafisika, yang berorientasi pada al-Qur'an dan hadits (Razaq & Umiarso, 2019 ; Baharun, 2018).

Prinsip dasar ajaran agama Islam meliputi tiga kerangka dasar yakni akidah, syari'at dan akhlak". Akidah merupakan nilai yang mendidik manusia untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Syariah berkaitan dengan aturan dan hukum yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah didalam islam dan Akhlak berkaitan dengan etika dan moral (Triana, 2019). Dengan demikian nilai-nilai pendidikan islam adalah sesuatu yang bermanfaat yang terkandung didalam ajaran Islam yang berusaha untuk mendidik manusia menjadi manusia yang beriman dan memiliki kepribadian yang berakhlakul karima, dan menjadi insan kamil (Krismoniansyah et al., 2020)

Perkembangan kebudayaan pada masyarakat Jawa tidak terlepas dari akulturasi kebudayaan, dan agama yang bermacam-macam yang masuk dan mempengaruhi tradisi masyarakat Jawa itu sendiri. Masyarakat Jawa dalam perspektif nilai budaya memiliki kepercayaan terhadap alam semesta atau jagat raya (Makrokosmos), dan jagat kecil (Mikrokosmos) (Aji et al., 2019). Corak keagamaan yang beranekaragam akan berpengaruh pada setiap tradisi yang ada pada suku Jawa. Khususnya ajaran agama Islam yang masuk kedalam suku Jawa, melalui berbagai macam jalur, salah satunya jalur kebudayaan. Hadirnya ajaran Islam kedalam suku Jawa tidak secara total menghilangkan seluruh kebudayaan jawa yang telah dahulu mereka pertahankan. Muslim ditanah jawa tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan aslinya, sebagaimana

yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam pidatonya “Kebudayaan Islam tidak seutuhnya murni, akan tetapi ajaran tersebut telah bercampur dengan kebudayaan lainnya seperti, arab, india, sumatera, jawa, dan seterusnya, pengaruh perubahan zaman dan masyarakat sangat kuat pengaruhnya, sehingga sifat keislaman zaman dahulu tentu berbeda dengan zaman sekarang”.(Krismoniansyah et al., 2020)

Salah satu tradisi masyarakat Jawa yaitu *Suroan*, kata *Suro* merupakan sebutan masyarakat Jawa untuk bulan Muharram yang berasal dari kata “*Asyura*” dalam bahasa arab berarti tanggal 10 pada bulan Muharram.(Abbas et al., 2021 ; Muhammad Solikhin, 2009) Menurut Muhammad Solikhin dalam bukunya yang berjudul “*Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*” yang dikutip oleh Eva Kumala Rahmawati bahwa tradisi *Suroan* yaitu tradisi yang dilaksanakan pada malam satu *Suro* atau Muharram untuk menyambut tahun baru Jawa dan Islam, sejak pemerintahan Sultan Agung Mataram Islam pada 1613-1645 M.(Rahmawati, 2022 ; Muhammad Solikhin, 2009). Tradisi *Suroan* ini dilaksanakan dengan berbagai macam kegiatan yang positif, mulai dari pertunjukan wayang, makan bersama dengan doa selamatan dan pengajian. Keunikan tradisi tersebut jarang bahkan hampir tidak ditemukan di berbagai daerah khusus pada desa yang mayoritasnya suku Jawa Islam, serta mayoritas masyarakat belum sepenuhnya melaksanakan nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga tradisi ini jarang dilestarikan.

Didesa Sumberejo Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang, tradisi *Suroan* ini masih dipertahankan dan dilestarikan di setiap tahunnya dimalam 1 *Suro* atau malam 1 Muharram dalam kalender hijriyah, tradisi suroan ini disambut dengan antusias warga desa, para toko masyarakat, toko agama dan aparat desa. Pelaksanaan tradisi ini pada umumnya dilaksanakan di balai desa Sumberejo. Hal ini yang menjadi keunikan peneliti untuk meneliti kegiatan tradisi *Suroan* tersebut.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi suroan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat didalam tradisi suroan tersebut, yang berada di Desa Sumberejo Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang. Agar nantinya masyarakat dapat terus melestarikan dan melaksanakan tradisi *Suroan* ini yang menjadi warisan kebudayaan jawa yang saling berkaitan dengan ajaran nilai-nilai pendidikan islam didalamnya. serta dapat bermanfaat bagi para pendidik agar dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam

yang ada dalam tradisi Suroan ini kepada para peserta didik dan generasi mudah agar generasi mudah tersebut mencintai tradisi suroan ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Roby krismoniansyah, Idi Warsah, Guntur Putra Jaya dan Muhammad Abdu, Desa IV Suku Menanti, Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong. Tradisi suroan memiliki nilai pendidikan islam yaitu nilai pendidikan (I'tiqodiyah) merupakan nilai yang berkaitan dengan keimanan seperti beriman kepada Allah Swt, dll. Nilai pendidikan (Amaliyah) merupakan nilai yang berkaitan dengan tingkah laku seperti nilai pendidikan ibadah. Dan nilai pendidikan (Khuluqiyah) yang berkaitan dengan pendidikan akhlak maupun etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku yang tidak terpuji menuju perilaku terpuji (Krismoniansyah et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara, nyata, sistematis dan akurat mengenai suatu peristiwa dan fenomena diwilayah dan tempat tertentu (Priyono, 2013 ; Ahyar et al., 2020). Kemudian data yang telah diperoleh diklasifikasikan menurut jenis, sifat dan kondisinya, kemudian ditarik kesimpulan dari data yang telah lengkap terkumpul.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan analisis dokumentasi yang tidak diukur dengan angka. Penelitian ini dilakukan pada bulan desember 2022 - maret 2023. Yang menjadi subjek pada penelitian ini yaitu Kepala Desa, Perangkat Desa, Toko Masyarakat, Toko Agama, dan Masyarakat Desa Sumberejo. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data (*Miles & Huberman*) yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Kemudian teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang mana data dicek dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Miles and Huberman 1994)

HASIL PENELITIAN

Sejarah dan Pelaksanaan Tradisi *Suroan*

Berdasarkan hasil analisis data bahwa sejarah tradisi *Suroan* berawal dari sejarah berdirinya desa Sumberejo, dahulu pada waktu pembukaan lahan pertanian dan tempat tinggal masyarakat Jawa di desa Sumberejo tidak terlepas dari ikatan perjanjian leluhur dahulu dengan para makhluk ghoib yang bertempat tinggal dilahan desa Sumberejo. Perjanjian tersebut menuntut syarat kepada para leluhur masyarakat Jawa desa Sumberejo agar memberikan sesajen yang diperuntukkan untuk para makhluk ghoib dan arwah para leluhur. Sesajen tersebut diberikan bukan bermaksud untuk memohon dan menyembah kepada para makhluk ghoib namun sesajen tersebut di peruntukan untuk menghargai dan menghormati para leluhur dan makhluk ghoib yang bertempat tinggal dilahan tersebut.

Pemberian sesajen diberikan pada waktu pelaksanaan tradisi *Suroan* yang didalamnya terdapat pelaksanaan bersih desa dan *ruwetan*. Kegiatan tersebut menampilkan pertunjukan wayang kulit yang dimainkan oleh seorang dalang yang didalamnya terdapat petuah-petuah bijak dan nasehat untuk mendidikan dan membina masyarakat desa. Dalam istilah orang Jawa didalam pertunjukan wayang kulit terdapat kidung-kidung yaitu syair kejawean yang didalamnya memiliki arti untuk membersihkan dan mengusir para makhluk ghoib yang mengganggu dan membuat resah masyarakat desa Sumberejo.

Salah satu informan yang merupakan sesepuh di Desa Sumberejo Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang mengungkapkan bahwa pada saat usianya 5 tahun tradisi *Suroan* ini telah dilaksanakan, beliau lahir pada tahun 1964 Masehi maka tahun awal pelaksanaan tradisi ini dilaksanakan pada tahun 1970 Masehi. Informan tersebut terus melestarikan tradisi Jawa yang penuh dengan nilai-nilai pendidikan, yang disebut dengan *nguri uri* yang berarti seseorang yang melestarikan, menjaga, memelihara adat, tradisi dan kebudayaan.

Dalam proses pelaksanaan tradisi *Suroan* ini dilaksanakan pada bulan suro atau bulan muharram dalam kalender Islam. Informan mengungkapkan bahwa proses pelaksanaan tradisi *Suroan* ini dilaksanakan pada setiap tahunnya di bulan suro yang di sambut dengan antusias masyarakat desa. Pelaksanaan tradisi *Suron* ini dilaksanakan dengan bergotong royong menyiapkan bahan pangan berupa hasil tani dan bahan-bahan pokok lainnya yang diolah menjadi berbagai macam jenis makanan,

pelaksanaan tradisi *Suroan* ini sama halnya dengan pelaksanaan syukuran pada umumnya namun yang membedakannya dalam pelaksanaan tradisi tersebut di iringi dengan pertunjukan wayang, pemberian sesajen di setiap sudut jalan, dan penanaman kepala kambing. Namun di masa kepala desa pada tahun ini penanaman kepala kambing tidak dilaksanakan, tetapi penyembelihan kambing tersebut seutuhnya di masak dan diberikan dalam pelaksanaan genduri pada malam 1 muharram. Pelaksanaan tradisi *Suroan* ini di adakan pada satu tempat yang telah di tetapkan, baik di balai desa maupun di tempat-tempat lainnya. Oleh karena itu seluruh kegiatan tradisi *Suroan* ini tidak jauh berbeda dengan kegiatan islam lainnya, bahkan lebih menerapkan nilai-nilai Islam bagi masyarakat desa yang paham tentang hal tersebut

Untuk memperkuat data diatas, kepala desa Sumberejo mengungkapkan bahwa *Suroan* ini merupakan tradisi yang dilakukan di setiap tahunnya pada malam 1 muharram atau 1 *suro* dalam istilah tahun jawa, pelaksanaan tradisi ini diawali dengan pelaksanaan doa bersama di malam *Suro*, kemudian pada esok harinya tradisi tersebut di lanjutkan dengan kegiatan acara desa, yang memiliki susunan acara yang pertama acara pembukaan, kata sambutan kepala desa, kata sambutan tokoh agama, dan yang terakhir penutup acara tradisi *suroan* dengan menampilkan pertunjukan wayang kulit, penyembelihan kambing dan makan bersama yang disebut dengan *liwetan*, dengan demikian proses pelaksanaan tradisi *Suroan* ini tidak terlepas dari berbagai nilai-nilai Islam.

Berdasarkan paparan data yang diatas dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan tradisi *suroan* ini sama halnya dengan kegiatan acara lainnya yang didalamnya terdapat , susunan acara kegiatan pembukaan, sambutan acara, doa dan penutup sebagai hiburan. Yang menjadi pembeda yakni hanya dalam segi ritualnya, yang mana ritual tersebut sebagai tanda dan ungkapan rasa syukur dengan mengharap rahmat serta keselamatan dari sang maha kuasa yakni Allah Swt.

Tujuan dan Manfaat Tradisi Suroan

Berdasarkan hasil analisis data yang diungkapkan oleh sesepuh Desa Sumberejo bahwa tujuan tradisi *Suroan* ini sebagai bentuk menghargai para arwah leluhur dan makhluk ghoib sebagai penunggu utama di lahan desa sumberejo, bukan bermaksud memintah dan menyembah para jin dan arwah para leluhur, agar kiranya para makhluk ghoib tersebut tidak mengganggu kenyamanan masyarakat dengan memberikan *umbu rampene* (Syarat untuk kegiatan *Suroan*). Tujuan utama tradisi

Suroan yang dilaksanakan di desa Sumberejo adalah menanamkan nilai-nilai kebudayaan Jawa dan penanaman ajaran Islam terhadap masyarakat dan generasi mudah nantinya agar senantiasa hidup tentram, damai, dan bahagia.

Sedangkan manfaat dilaksanakannya tradisi *Suroan* ini secara umum adalah sebagai doa untuk tolak bala dari berbagai musibah yang menimpah desa, mempererat tali silaturahmi antar masyarakat baik itu berbeda agama, ras maupun budaya, dan menghidupkan malam tahun baru Hijriyah serta menanamkan akhlak yang baik dengan penerapan sedekah. Kesemuanya itu untuk kemaslahatan masyarakat desa agar dapat bersinergi. Sedangkan manfaat pelaksanaan tradisi *suroan* ini secara khusus adalah memperkuat nilai ketahudian kepada Allah Swt dari tingkat kesirikan terhadap makhluk-makhluk lainnya yang dianggap sebagai tempat meminta segala sesuatu.

PEMBAHASAN

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Suroan di Desa Sumberejo

Dalam tradisi *Suroan* yang dilaksanakan di Desa Sumberejo ini peneliti ingin melihat bahwa yang menjadi acuan hidup bagi masyarakat desa adalah sumber nilai Islam. Sumber nilai Islam yang menjadi acuan masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari tak lepas dari falsafah hidup yang dianut oleh pelaku pendidikan Islam itu sendiri, yang menjadi sumber utama nilai agama Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ada tiga pokok nilai pendidikan islam yang nantinya dapat ditemukan dalam tradisi *Suroan* yaitu ;

Nilai Pendidikan Akidah dalam Tradisi Suroan

Berdasarkan analisis data yang ditemukan oleh peneliti bahwa terdapat pendidikan Akidah dalam tradisi *Suroan*, hal ini terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap narasumber di Desa Sumberejo yang menunjukkan bahwa dalam tradisi *Suroan* terdapat kegiatan berdoa bersama di malam *Suro* (Muharram).

Kegiatan Doa Bersama di Malam Suro (Muharram)

Kegiatan doa bersama yang dilaksanakan pada malam *suro* dilaksanakan di balai desa maupun tempat yang telah ditentukan. Cara yang dilakukan dalam kegiatan doa bersama ini sama halnya dengan kegiatan syukuran pada umumnya yang dilaksanakan di berbagai daerah, namun dalam kegiatan tersebut ada suatu doa khusus yang di panjatkan kepada Allah Swt . Dengan tujuan agar kiranya masyarakat

desa sumberejo diberikan keselamatan, terhindar dari marah bahaya atau dikenal dengan *Sengkolo* yang merupakan suatu energi negatif yang menyelimuti energi positif baik dari alam, manusia maupun makhluk-makhluk ghoib ciptaan Allah Swt lainnya. Dalam islam doa merupakan inti dari ibadah yang menggambarkan diri seorang hamba berserah diri, memohon segala keperluan dan tunduk kepada Allah Swt (Bimasakti, 2019).

Masyarakat percaya bahwa dengan berdo'a kepada Allah Swt agar terhindar dari mara bahaya yang menimpah desa. Serta pemberian *umbu rampene* (Syarat untuk kegiatan suroan) disetiap simpang dan sudut jalan. Yang diyakini terdapat makhluk-makhluk ghoib yang telah lama tinggal di daerah tersebut, sebagai bentuk menghargai adanya makhluk ghoib ciptaan Allah Swt di bumi ini semata, bukan bermaksud untuk memintah dan menyembah makhluk-makhlul ghoib tersebut. Karena hanya Allah Swt tempat untuk bergantung dan meminta. Karena prinsip ketauhidan dalam Islam adalah pengesaan Allah Swt secara mutlak, yang diabadikan dalam al-Qur'an surat al-Ikhlis ayat 1-4 yakni :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya : 1). Katakanlah (Muhammad),dialah Allah, yang Maha Esa. 2). Allah tempat meminta segala sesuatu. 3). (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. 4). Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia. (Departemen RI, 2020. hlm. 604)

Dilihat dari kegiatan doa bersama yang dilakukan pada malam *Suro* atau 1 Muharram tentunya hal ini sama dengan penerapan nilai keimanan yang hakiki, yang mana nilai keimanan tersebut meyakinkan masyarakat untuk meminta dan berlindung kepada Allah Swt dan meyakini adanya makhluk-makhlul ciptaan Allah Swt lainnya yang dapat menimbulkan nilai positif maupun nilai negatif dalam kehidupan. Penerapan doa bersama ini sama halnya dengan penerapan nilai pendidikan Aqidah.

Nilai Pendidikan Ibadah dalam Tradisi Suroan

Berdasarkan analisis data yang ditemukan oleh peneliti bahwa terdapat pendidikan Ibadah dalam tradisi *Suroan*, yang mana pendidikan ibadah merupakan salah satu aspek dalam pendidikan Islam yang mengarah pada hubungan manusia dengan Allah Swt dan hubungan kepada sesama manusia lainnya, hal ini tentu dapat

ditemui dari analisis data yang didapatkan dari informan di Desa Sumberejo yang menunjukkan bahwa dalam tradisi *Suroan* terdapat kegiatan menyantuni anak yatim dan kegiatan sedekah bumi.

Kegiatan Menyantuni Anak Yatim

Kegiatan menyantuni anak yatim dilaksanakan pada bulan *suro* sebagai bentuk rasa syukur serta berpartisipasi dalam membahagiakan anak-anak yatim dengan memberikan bantuan baik secara material maupun moral. Dalam kegiatan *suroan* ini setiap tahunnya menyantuni anak yatim sudah menjadi rutinitas, dengan cara mengumpulkan anak-anak yatim serta anak-anak yang kurang mampu dengan diberikan santunan berupa uang dan makan bersama dengan penuh kebersamaan, sehingga tidak ada batas antara mereka dengan anak-anak yang masih memiliki orang tua yang lengkap. Dalam islam anak yatim memiliki kedudukan yang tinggi dan mendapat perlakuan yang baik dari setiap umat muslim. (Sari et al., 2024) hal ini seperti yang dijelaskan dalam kitab *Majma' Zawaid* :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا شَكَأَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَسْوَةَ قَلْبِهِ فَقَالَ : امْسَحْ رَأْسَ الْيَتِيمِ وَأَطْعِمِ الْمِسْكِينَ.
(رَوَاهُ أَحْمَدُ)

Artinya : Diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa ada seorang laki-laki mengadu kepada Rasulullah SAW, tentang kerasnya hatinya, maka beliau bersabda: Usaplah kepala anak yatim dan beri makan kepada orang miskin. (H.R. Ahmad) (*Majma' Zawaid*, 808 H).

Masyarakat desa Sumberejo percaya bahwa dengan mengusap kepala anak yatim dapat memberikan rezeki dan keberkahan bagi diri sendiri maupun hasil tani nantinya. Mereka juga percaya dengan mengusap kepala anak yatim pada saat menyantuninya akan mempercepat hajat yang diinginkan. Menyantuni anak yatim sudah menjadi kewajiban bagi masyarakat desa Sumberejo dan setiap umat muslim lainnya , tidak hanya memberikan materi namun juga memberikan perhatian, kasih sayang, perlakuan yang wajar serta pendidikan yang baik bagi anak yatim (Amin Nuddin, 2017 ; Mahmudal, 2018).

Kegiatan Sedekah Bumi

Disamping memberikan santunan anak yatim, dalam kegiatan *suroan* juga memberikan sedekah bumi atau lebih dikenal dengan *bersih desa* yang merupakan kegiatan rutinitas yang dilaksanakan pada setiap tahunnya di bulan *suro*, kegiatan ini dilaksanakan dengan memberikan hasil pertanian maupun perkebunan dari

masyarakat desa Sumberejo yang dikumpulkan menjadi satu baik itu berupa beras, ubi, jagung dll. Kemudian hasil tani tersebut diolah oleh masyarakat desa menjadi sebuah hidangan, kemudian disajikan untuk para masyarakat desa maupun anak-anak yatim lainnya untuk dinikmati bersama.

Sedekah bumi ini dilaksanakan ketika para petani akan menanam bibit pertama disawah maupun di ladang dengan bertujuan agar kiranya hasil tani nantinya dapat berkembang dan menjadi lebih baik serta terhindar dari gagal tani, wabah maupun hama. sedekah juga menjadi salah satu solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan salah satunya adalah sebagai tolak bala dari berbagai musibah dan wabah penyakit (Endah Triwahyuni, 2020 ; Revi Indriani, 2021). Dengan sedekah yang diberikan akan terjalin hubungan yang baik antara hamba dengan Allah Swt serta hubungan baik antara manusia dengan manusia lainnya atau dikenal dengan *hablum minallah dan hablum minannas* (Ilhami & Nurfajriani, 2023).

Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Suroan

Berdasarkan analisis data yang ditemukan oleh peneliti bahwa terdapat pendidikan Akhlak dalam tradisi *Suroan*, yang mana pendidikan Akhlak merupakan nilai yang mengajarkan kearah perbuatan manusia menjadi perbuatan lebih baik, hal ini tentu dapat ditemui dari hasil analisis data yang ditemukan oleh peneliti dari informan di Desa Sumberejo yang menunjukkan bahwa dalam tradisi suroan di temukan adanya nilai pendidikan islam yaitu sikap tolong menolong dan pendidikan akhlakul karimah pada kegiatan pewayangan.

Gotong Royong dalam Tradisi Suroan

Dalam tradisi suroan gotong royong sudah menjadi kebiasaan yang sering dilakukan masyarakat untuk mempersiapkan keperluan dalam tradisi *Suroan* yang nantinya akan dilaksanakan. Seseorang maupun sekelompok masyarakat yang berpartisipasi menyumbangkan tenaganya untuk bekerja sama serta sama-sama bekerja untuk membantu mempersiapkan kebutuhan dalam suatu hajatan, seperti mempersiapkan konsumsi, dan peralatan lainnya yang dibutuhkan nantinya untuk kegiatan tradisi *Suroan*. Sikap tolong menolong atau gotong royong sudah menjadi sunatullah yang tidak dapat dihindarkan antara sesama manusia untuk saling tolong menolong dalam kebaikan (Sugesti, 2019).

Sikap gotong royong atau tolong menolong, akan mempererat tali silaturahmi antar sesama umat muslim maupun umat beragama lainnya. Jika dilihat dari sudut pandang sikap gotong royong dalam tradisi *Suroan*, dapat ditemui pada pelaksanaan *rewangan*. Pelaksanaan *rewangan* ini dapat membentuk dan mengembangkan sikap toleransi, kerja sama dan saling tolong menolong demi kemaslahatan masyarakat. Pelaksanaan *rewangan* sudah tidak asing di dengar oleh masyarakat Jawa, umumnya di Desa Sumberejo Kecamatan Pagar Merbau yang sering ditemukan dalam setiap kegiatan besar di Desa tersebut. Dalam tradisi *Suroan* di desa Sumberejo pelaksanaan *rewang* dilakukan 2 hari sebelum tradisi *Suroan* tersebut dilaksanakan. Pelaksanaan *rewang* masih terus dilestarikan di desa Sumberejo sampai saat ini dengan tujuan agar masyarakat desa Sumberejo dapat saling tolong menolong serta memiliki sikap toleransi dan kerja sama yang baik demi menciptakan suasana desa yang damai, aman dan tentram.

Pendidikan Akhlakul Karimah dalam Tradisi *Suroan*

Pendidikan akhlakul karimah dalam tradisi *Suroan* merupakan salah satu pokok dalam nilai pendidikan Islam yang mana masyarakat dan khususnya generasi mudah didik untuk memiliki perilaku, perbuatan maupun adab yang baik terhadap sesama generasi mudah maupun orang tua, berdasarkan nilai-nilai pendidikan yang telah diajarkan oleh nabi Muhammad Saw (Salsabila et al., 2020) dan sumber pendidikan akhlakul karimah berasal dari Al-Quran (Safi'i & Mahariah, 2023). Karena sangat pentingnya pendidikan akhlak Allah Swt mengutus Rasulullah Saw untuk menyempurnakan dan mendidik akhlak manusia. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yaitu:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إِمَّا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه بخاری)

Artinya: Dari Abu Huraira r.a berkata : Rasulullah Saw Bersabda :
Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang saleh (baik).
(H.R. Bukhari) (Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari Al-Jaafi, 2001)

Pendidikan akhlakul karimah dalam tradisi *suroan* dapat ditemui pada pelaksanaan pewayang, meskipun pewayangan bukan termasuk dari nilai pendidikan Islam namun didalam pelaksanaan pewayangan ada terdapat beberapa pembelajaran dan nasehat-nasehat yang mendidik manusia menuju kearah perilaku yang baik dan terarah. Pelaksanaan pewayangan sudah menjadi rutinitas yang dilaksanakan pada

tradisi *Suroan* di Desa Sumberejo Kecamatan Pagar Merbau. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menanamkan nilai pendidikan, khususnya pendidikan akhlak atau tingkah laku. Nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam pelaksanaan pewayangan tidak terlepas dari suatu adat atau tradisi yang dilakukan yang identik dengan *Andhap Asor*, *Lembah Manah* yang merupakan istilah kata dari bahasa Jawa yang memiliki arti rendah hati dan sopan santun serta tatakerama. Tatakerama merupakan ucapan yang sopan dan santun dalam berbicara terhadap yang tua dan menghargai yang muda.

Cerminan nilai rendah hati, sopan santun dan tata kerama tertanam pada karakter pewayangan yakni *Semar*, *Gareng*, *Petruk* dan *Bagong*. *Semar* merupakan karakter yang melambangkan sikap wibawah, bijaksana dan sifat suka membantu orang lain tanpa mengharap imbalan apapun. *Gareng* merupakan anak pertama *semar* yang memiliki karakter yang melambangkan sikap rendah hati serta berhati-hati dalam bertutur kata terhadap lawan bicaranya. *Petrok* merupakan anak kedua *semar* yang memiliki karakter yang suka berbagi dan suka bercanda, serta sebagai karakter yang mampu menjadi pendengar yang baik, karakter *petrok* yang suka bersanda gurau dan tidak pelit banyak disukai oleh semua orang. Yang terakhir adalah *Bagong* yang merupakan anak bungsu *Semar* yang memiliki karakter yang lucu, sopan namun suka tergesah-gesah. Dalam pelaksanaan pewayangan pada tradisi *Suroan* tidak sembarang dalang yang memainkan pewayangan tersebut, dalang tersebut harus sudah mampu dan berpengalaman luas untuk dapat meruwet Desa Sumberejo. Ruwetan ini dilakukan oleh dalang dengan tujuan untuk membersihkan dari berbagai *Sengkolo* yang merupakan suatu energi negatif yang menyelimuti baik suatu wilayah maupun diri manusia dari berbagai musibah dan kesialan. dalam penyampaian nasehat-nasehat yang mendidik akhlak masyarakat seorang dalang memainkan wayangnya penuh dengan sopan santun dan bertuturkata dengan baik.

Jika dilihat dari sudut pendidikan akhlak, yang telah dijelaskan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada pelaksanaan *Pewayangan*, terdapat banyak hikmah dan pendidikan akhlak yang terkandung didalamnya yaitu sikap rendah hati, sopan santun dan memiliki tatakerama yang baik yang tercermin pada empat karakter pewayangan jawa tersebut, sehingga adap masyarakat terhadap masyarakat lainnya saling sopan santun baik tutur kata maupun perbuatan mereka hal ini mencerminkan ajaran islam .

Dalam pendidikan Islam selain akidah, akhlak juga menjadi prioritas yang harus di tanamkan dalam diri setiap manusia, akhlak tidak dapat tumbuh dengan sendirinya maupun diwarisi dari jalur keturunan, akhlak dapat tumbuh dan berkembang dengan proses yang cukup lama melalui pendidikan dan pengalaman, baik secara formal, non formal maupun in formal.

PENUTUP

Proses pelaksanaan tradisi suroan ini sama halnya dengan kegiatan acara lainnya yang didalamnya terdapat , susunan acara kegiatan pembukaan, sambutan acara, doa dan penutup sebagai hiburan. Yang menjadi pembeda yakni hanya dalam segi ritualnya, yang mana ritual tersebut sebagai tanda dan ungkapan rasa syukur dengan mengharap rahmat serta keselamatan dari sang maha kuasa yakni Allah Swt. Dalam hal nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi suroan tidak terlepas dari pokok-pokok nilai pendidikan islam yaitu nilai pendidikan Akidah, Ibadah dan Akhlak. Sehingga dengan nilai tersebut masyarakat tentunya dapat mengambil manfaat berupa ilmu keislaman kemudian diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, M., Sari, I., Islam, U., & Sumatera, N. (2021). Tradisi Suroan Masyarakat Jawa Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Erdag Ditinjau Dari Aqidah Ilam. *Jurnal Pendidikan Dan Pengaduan Masyarakat*, 1(1), 153–165.
- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Aji, M. T. C., Suryani, N., & Musadad, A. A. (2019). Religious Cultural Arts In Mentality System Of Javanese Society: A Critical Analysis To The Dynamics Of “Keris” Development As A Religious Archaeology. *Edulite: Journal Of English Education, Literature And Culture*, 4(2), 247. <https://doi.org/10.30659/E.4.2.247-260>
- Amin Nuddin. (2017). Konsep Anak Yatim Dalam Al-Qur’an (Studi Antara Tafsir Ibnu Kathir Dan Tafsir Hamka). *Jurnal Al-Fath*, 11(01), 21–44.
- Arlina, A. K. D. &. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membina Kecerdasan Emosional Siswa Di SD IT Nur Ihsan Medan. *TAZKIYA*, 8(5), 55. [Http://repository.uinsu.ac.id/8925/1/5](http://repository.uinsu.ac.id/8925/1/5). Jurnal Tazkiya 2019 Vol 8 No 1.Pdf

- Baharun, R. A. & Hhasan. (2018). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 19(1), 103. <https://doi.org/10.22373/jid.v19i1.4193>
- Bimasakti, M. A. (2019). Doa Bersama Dalam Pandangan Islam. *Jurnal UIN Alauddin Makassar "Jurnal Akidah,"* 5(1).
- Endah Triwahyuni, D. (2020). Tradisi Sedekah Tolak Bala Pada Masyarakat Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu*, 1(1), 1–20.
- Hidayat, R. (2016). Ilmu Pendidikan Islam. In *Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)*.
- Ilhami, M. W., & Nurfajriani, W. V. (2023). Literatur Review : Hakikat Tuhan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam. 1(8), 711–722.
- Krismoniansyah, R., Warsah, I., Jaya, G. P., & Abdu, M. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Suroan: Studi Di Desa Iv Suku Menanti, Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 1. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i01.335>
- Mahmudal, M. (2018). Anak Yatim Sebagai Objek Dakwah Dalam Perspektif Al- Qur ' An. *Al-Hikmah Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 85–108.
- Maisyannah, M., & Inayati, L. (2019). Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 329–350. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i2.4627>
- Miles, H. (1994). *Qualitativ Data Analysis*. SAGE Publications.
- Muhammad Bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari Al-Jaafi. (2001). Sahih Al-Bukhari. PT Elex Media Komutindo Kompas-Gramedia.
- Napitupulu, D. S. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Adam AS. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 243–256. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/1395>
- NASIONAL, P. B. D. P. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. In *Pusat Bahasa. Pusat Bahasa*.
- Priyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif By Dr. Priyono, M.M. (Z-Lib.Org).Pdf* (P. 195).
- Rahmawati, E. V. A. K. (2022). *Fungsi Tradisi Suroan Bagi Masyarakat Desa Bangunrejo Kabupaten Tuban Di Tengah Modernisasi*.
- Razaq, A. R., & Umiarso, U. (2019). Islamic Education Construction In The Perspective Of Falsification Of Karl R. Popper. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 117–132.

<https://doi.org/10.15575/jpi.v5i2.5846>

- Revi Indriani. (2021). Living Teologi Tradisi Tolak Bala Bepapas Pada Masyarakat Desa Parit Setia Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 260–285. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12242>
- RI, D. A. (2007). AL-Qur'an Dan Terjemah/Departemen Agama.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93–107.
- Safi'i, A., & Mahariah. (2023). Learning To Read Al-Qur'an For Adults: An Analysis Of The Implementation Of The Griya Al-Qur'an Method In Taklim Council. *Pendidikan Glasser*, 7(2), 329–342. <https://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/glasser/article/view/2711/1204>
- Salsabila, U. H., Jaisyurohman, R. A., Wardani, M. T., Yuniarto, A. A., & Yanti, N. B. (2020). Islam Dalam Membentuk Pribadi Akhlakul Karimah. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2, 370–385.
- Sari, P., Sari, N. P., Andriany, I. S., & Basyir, M. F. (2024). Pelaksanaan Santunan Anak Yatim Dalam Peringatan 10 Muharram Di Desa Mampai. 5(1), 1618–1624.
- Sugesti, D. (2019). Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam Delvia Sugesti. *Jurnal PPKN Dan Hukum*, 14(2), 1–17.
- Sulaiman, I. Abul H. A. Bin A. B. Bin. (N.D.). *Majma' Zawaid*.
- Triana, U. (2019). Tradisi Suroan Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Repository UIN Raden Intan Lampung*, 8(5), 55.